

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era komunikasi global saat ini, kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga aspek pragmatik yang menentukan efektivitas interaksi sosial. Salah satu bentuk penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui tindak tutur. Namun, bagaimana sebenarnya kemampuan tindak tutur siswa pada tingkat SMP, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan sejauh mana hal tersebut dapat dioptimalkan dalam praktik komunikatif seperti pidato persuasif. Tindak tutur, sebagai komponen utama pragmatik, mencerminkan kecakapan siswa dalam menyampaikan maksud, meminta, menyanggah, atau mempengaruhi melalui bahasa (Bashiri & Ebadi, 2024). Kajian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik siswa SMP sering kali belum berkembang optimal, terutama karena pendekatan pembelajaran bahasa yang masih berorientasi pada struktur kalimat, bukan fungsi bahasa dalam konteks sosial (Lin, 2025).

Tindak tutur terdiri dari yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi menginformasikan sesuatu, dan dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang sering mempunyai efek atau pengaruh bagi pendengarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar Jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dan siswa akan mempermudah atau menghambat suatu proses pembelajaran. Jika pilihan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru sesuai dengan kemampuan kebahasaan siswa, akan mudah siswa memahami materi yang disampaikan, tetapi jika Jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru tidak sesuai dengan kemampuan bahasa siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan memahami atau menguasai materi yang diberikan.

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih terfokus pada aspek kognitif, sementara kemampuan komunikatif dan pragmatis belum mendapat perhatian yang sepadan. Padahal, penelitian oleh Rahmani, dkk (2025) mengungkapkan bahwa pelatihan tindak tutur secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan argumen yang efektif dalam situasi persuasif. Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih terfokus pada aspek kognitif, sementara kemampuan komunikatif dan pragmatis belum mendapat perhatian yang sepadan. Padahal, penelitian oleh Rahmani, dkk (2025) mengungkapkan bahwa pelatihan tindak tutur secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan argumen yang efektif dalam situasi persuasif.

Di Indonesia, hasil asesmen nasional (Kemendikbud, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa SMP belum mencapai tingkat literasi lisan yang memadai, terutama dalam aspek argumentasi dan persuasi. Regulasi pendidikan seperti Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP menyebutkan pentingnya penguatan aspek berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk melalui teks pidato persuasif. Namun demikian, integrasi komponen pragmatik dalam pelaksanaannya masih minim. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang secara operasional didefinisikan sebagai ujaran yang memiliki fungsi sosial tertentu, seperti menyuruh, meminta, memberi informasi, atau meyakinkan, sebagaimana diklasifikasikan dalam teori Searle (1979). Tren global menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tindak tutur mendorong peningkatan kualitas interaksi dan retorika siswa (Nasser, 2022). Dalam konteks pendidikan menengah, penerapan tindak tutur belum optimal padahal berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi siswa (Hamza & Nordin, 2023). Variabel dependen adalah pemanfaatan dalam pidato persuasif, yaitu kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato yang bertujuan membujuk atau mempengaruhi

audiens dengan strategi bahasa tertentu. Tantangan utama dalam konteks ini adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap fungsi strategis bahasa (Marzuki dkk., 2025). Penelitian Hyland dan Jiang (2022) menekankan pentingnya unsur metadiscourse dalam memperkuat daya persuasi, yang erat kaitannya dengan penggunaan tindak tutur.

Adapun hubungan antara variabel dijelaskan melalui teori pragmatik dan teori persuasi Aristotelian. Penggunaan tindak tutur yang tepat memungkinkan siswa mengorganisasi gagasan secara logis dan persuasif. Studi Nguyen (2023) menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang melibatkan tindak tutur berdampak langsung pada kemampuan retorika siswa. Namun, dalam konteks Indonesia, hubungan tersebut belum banyak dieksplorasi secara empiris di tingkat SMP, sehingga menyisakan ruang kajian.

Permasalahan utama yang hendak dikaji adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan fungsi bahasa secara strategis dalam konteks persuasif, khususnya dalam pidato. Jika tidak segera diteliti dan ditindaklanjuti, potensi siswa untuk berkembang sebagai komunikator efektif akan terhambat. Berdasarkan observasi awal di SMPN 2 Ciwaringin, siswa cenderung menggunakan tindak tutur yang terbatas dan tidak variatif saat berbicara di depan kelas. Hal ini memperkuat justifikasi pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah ini memiliki kebijakan aktif dalam pengembangan kegiatan literasi lisan, tetapi belum memiliki pendekatan eksplisit berbasis pragmatik.

Penelitian sebelumnya seperti oleh Nasser (2022), Nguyen telah menelaah aspek pragmatik dan tindak tutur dalam konteks pendidikan, tetapi mayoritas berfokus pada pembelajar bahasa asing atau tingkat universitas. Penelitian Hamza (2023) yang membahas penyimpangan prinsip kesantunan hanya menyinggung aspek tindak tutur tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan teks pidato. Sementara itu, studi metadiscourse oleh Marzuki dkk. (2025) menunjukkan dominasi konteks penulisan akademik. Artinya, terdapat kesenjangan metodologis dalam

meneliti tindak tutur lisan siswa SMP dan aplikasinya dalam konteks pidato persuasif, terutama di wilayah Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan lapangan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 2 Ciwaringin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis pemanfaatannya dalam pidato persuasif. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian pragmatik dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan aspek retorik dan komunikatif siswa. Expected outcome dari penelitian ini adalah model pendekatan pengajaran pidato berbasis tindak tutur yang kontekstual dan aplikatif di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Jenis tindak tutur apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 2 Ciwaringin?
2. Bagaimana pemanfaatan analisis tindak tutur sebagai Modul Ajar pidato persuasif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur yang muncul dalam interaksi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 2 Ciwaringin.
2. Menganalisis pemanfaatan tindak tutur yang telah digunakan siswa dalam interaksi kelas untuk menyusun dan menyampaikan pidato persuasif.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukannya tahapan-tahapan dalam penelitian, maka, peneliti mengharapkan penelitian ini berisi manfaat yang bisa diambil, adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan, khususnya pada implementasi teori tindak tutur (speech act theory) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini juga memperkaya literatur lokal mengenai penerapan pragmatik dalam pengajaran pidato persuasif, yang selama ini masih didominasi oleh kajian pada jenjang pendidikan tinggi atau pada bahasa asing. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara penggunaan tindak tutur dan keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada praktik berbahasa yang bermakna. Melalui hasil analisis jenis dan fungsi tindak tutur siswa, guru dapat:

- 1) Merancang strategi pembelajaran yang secara eksplisit melatih siswa untuk menggunakan bahasa sesuai fungsi sosialnya.
- 2) Menyusun materi pidato persuasif yang terintegrasi dengan aspek pragmatik, bukan sekadar berfokus pada struktur teks.
- 3) Melakukan asesmen yang lebih mendalam terhadap kemampuan lisan siswa, tidak hanya dari aspek kefasihan, tetapi juga dari keberfungsian ujaran dalam konteks komunikasi..

#### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini membantu siswa meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa secara pragmatik, khususnya dalam

menyampaikan ide melalui pidato persuasif. Dengan memahami dan menggunakan tindak tutur secara tepat, siswa akan memperoleh beberapa manfaat, yaitu

- 1) Meningkatkan kemampuan memilih bentuk ujaran yang sesuai dengan tujuan komunikasi, seperti menyarankan, meyakinkan, atau menolak secara sopan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis, karena siswa belajar menyusun argumen berdasarkan struktur pragmatis yang fungsional.
- 3) Melatih keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) dengan lebih percaya diri karena mereka memahami strategi linguistik yang efektif untuk memengaruhi audiens.
- 4) Menumbuhkan kompetensi sosial-komunikatif, yaitu kesadaran akan konteks dan lawan bicara dalam menyampaikan pesan secara persuasif.

c. Bagi Peneliti Lain

Dalam jangka panjang, penelitian ini berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda yang cakap berkomunikasi secara etis dan persuasif. Kemampuan menyampaikan ide dengan bahasa yang efektif dan kontekstual sangat penting dalam membangun masyarakat demokratis, toleran, dan dialogis. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pengembang kurikulum dan lembaga pelatihan guru sebagai rujukan dalam menyusun modul pelatihan berbasis komunikasi pragmatik.